

BAB IV

UPACARA TRADISIONAL SEKATEN DALAM KONTEK SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI JAWA

Statemen awal sebagai pembuka dalam bab IV ini mengenai keberadaan *Upacara Tradisional Sekaten* dimana dua budaya yang sempat berkembang di pulau Jawa yaitu kebudayaan Jawa yang lebih dihayati oleh tradisi Hindu/Budha dan kebudayaan Islam yang dibangun oleh ulama-ulama besar penyebar agama Islam di pulau Jawa.

Sedang yang lain dalam bab ini, dimana penulis lebih condong menggunakan analisa bebas mengenai *Upacara Tradisional Sekaten* kaitannya dengan kebudayaan Jawa maupun dengan akulturasi budaya dengan masih menggunakan literatur sebagai acuan. Penerepan model analisa bebas semacam ini tak lain karena penulis menyadari bahwa apa yang telah dikaji dan diteliti adalah sebuah fragmentasi/bagian kebudayaan ataupun bebas yang penulis maksud ialah bebas dalam gaya bahasa atau penuturannya dengan masih mengedepankan etika sebuah laporan untuk menghindari adanya diskriminasi atau pendeskreditkan hasil laporan pihak terkait.

Dalam bangunan kebudayaan Islam di Pulau Jawa sebagai hasil gemilang ulama Jawa masa lampau, tentu mengandung nilai yang bisa dikembangkan dan dijadikan modal pembinaan kebudayaan Islam berikutnya bahkan juga keberadaannya merupakan tonggak sejarah bagi

pengembangan dan pengalaman agama dari masa ke masa.¹²⁷

Untuk sampai pada kalian dalam bab IV ini penulis mencoba mengkonstruksikan antara statemen simuh sebagaimana tersebut di atas dengan keberadaan *Sekaten* yang menjadi obyek penelitian dengan segala ritmikanya yang tersaji pada bab-bab sebelumnya dan berpijak pula pada statemen simuh di atas, antara keduanya terdapat suatu hubungan yang sangat erat mengingat *Sekaten* sebagai media dalam berdakwah pada masa dahulu sekaligus merupakan suatu kreativitas dari hasil pemikiran para ulama besar di Jawa yang lebih dikenal dengan sebutan Walisanga.

Acupan sub bahasan yang akan diuraikan dalam bab ini adalah:

- A. Keberadaan Upacara Tradisional Sekaten dalam Lingkup Budaya Jawa.
- B. Unsur Serta misi Keislaman dalam Upacara Tradisional Sekaten.
- C. Unsur-unsur Akulturasi Budaya dalam Upacara Tradisional Sekaten.

Acupan sub bahasan inilah yang akan diuraikan dalam bab ini, karena ketiganya akan menyaji keterikatan yang masing-masing saling mendukung topik bahasan pada bab IV.

A. Keberadaan Upacara Sekaten dalam Lingkup Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang memiliki akar budaya tersendiri sebagai akibat proses perjalanan sejarah yang sangat panjang telah menciptakan/memperoleh corak-ciri serta kecenderungan yaitu religius,

¹²⁷ Rifa'i Hasin, *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, P1 P2M, Yogyakarta Tahun 1987 Hal. 66

non-doktriner, akomodatif dan optimistik.¹¹ namun sisi lain dalam pola kehidupannya tidak akan terlepas oleh unsur kebudayaan secara umum seperti yang dikemukakan oleh Kuntjoroningrat, yaitu: terkait dengan sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan dan sistem teknologi perasatan.¹²

Dan pola kerendungan masyarakat Jawa tersebut akan menamparkan ciri khas pulaku kehidupan masyarakat Jawa yang lebih rinci diantaranya, adalah:

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat kekuasaan dan kebesaran Nya
2. Percaya kepada sesuatu yang bersifat imateriil dan dalam hal-hal yang bersifat adikodrak atau supernatural serta cenderung kerah mistik.
3. Percaya kepada takdir dan cenderung bersifat pasrah.
4. Gotong royong, suyub dan damai.
5. Cenderung pada simbolis dan lain-lain.¹³

Damping pola pulaku yang khas di atas tersebut, pola kehidupan dalam masyarakat Jawa juga menyukai kesenian yang merupakan unsur kebudayaan, sebagai bukti adalah banyaknya benda-benda peninggalan masyarakat yang memiliki nilai karya seni yang cukup tinggi.

¹¹ Anisujanto, *Kepfeksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Dahara Prize, Semarang, 1992, Hal. 33

¹² Kuntjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1985, Hal.2

¹³ Suranto, *Op.Cit.*, Hal. 137

Bertolak dari statemen mengenai pola perilaku masyarakat Jawa sebagaimana tertera di atas sedikit-tidaknya telah menggambarkan sekilas tentang karakteristik masyarakat Jawa yang telah membentuk jati dirinya, dan Sujanto menilai bahwa masyarakat Jawa itu tak lain adalah kebudayaan Jawa itu sendiri.

Masyarakat Jawa dengan perkembangan kebudayaan yang dimilikinya telah mampu melahirkan atau menciptakan beragam karya kebudayaan yang bernilai tinggi baik dalam segi karya seni, dalam segi filosofi maupun dalam segi yang lain. Disamping itu pula dengan perkembangan kebudayaan tersebut telah mampu menghasilkan kebudayaan yang berwujud ideologi yang berupa adat istiadat maupun yang berupa upacara-upacara yang bagi generasi sekarang ini disebut upacara tradisional. Setiap ragam kebudayaan yang telah dihasilkan baik yang bersifat materi maupun nonmateri senantiasa berdasarkan pada kekuatan fikir dan batin ke batinan fisik dan non fisik, ilmiah dan non ilmiah walaupun belum berdasarkan pada kekuatan/kekuatan tersebut maka belum bisa dijadikan sebagai budaya. Dan ini bisa dipahami bahwa semua karya budaya dengan segala wujudnya pasti didasarkan kepada kekuatan tersebut sehingga karya yang telah dihasilkan mengandung nilai seni yang sangat tinggi. Yang kemudian diwarisi dan generasi berikutnya.

Bertolak dari uraian mengenai hasil karya budaya Jawa, penulis mengambil satu contoh daerah budaya yang masuk dalam katagori

1. KRMH Yosodipuro, *Majalah Bakti*, No 36, Depag DIY 1994 Hal 12

wilayah budaya *Ngaragang*.¹¹⁵ Sekaligus sebagai daerah kejawen menurut pengklasifikasian dan daerah yang dimaksud penulis adalah daerah Istimewa Yogyakarta.¹¹⁶

Daerah Istimewah Yogyakarta merupakan daerah yang telah banyak menyimpan dan menghasilkan beragam karya budaya yang bernilai tinggi dan mengakomodir ke dalam suatu institusi yaitu "*keraton*". Keraton oleh banyak pihak diyakini sebagai institusi pencipta dan penjaga beragam budaya yang sarat dengan makna baik dalam makna simbolik maupun transparan. Dan kaitannya dengan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa keraton merupakan institusi sebagai pusat kebudayaan Jawa memiliki andil besar dalam menginventarisir beragam budaya baik yang berasal dari masyarakat yang dalam mewujudkannya sama-sama mendasarkan pada kekuatan kekuatan sebagaimana tradisi maupun adat istiadat atau yang lain dan bukan sekedar tontonan atau even wisata, tetapi merupakan proses yang dirasakan rumi dan sarat makna. Salah satu karya budaya masyarakat Jawa yang berupa upacara tradisi dan telah diinventarisir sekaligus diwarisi oleh Keraton Yogyakarta adalah upacara tradisional *Sekaten*.

Upacara tradisional *Sekaten* yang uraiannya telah dipaparkan pada bab bab terdahulu merupakan upacara tradisi yang terlahir dari karya orang Jawa asli yaitu Raden Said atau yang lebih dikenal dengan

¹¹⁵ Supanto, *Op Cit*, Hal. 14

¹¹⁶ Kodiran, Dalam Kurniadiningsrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Hal. 329

sebutan Sunan Kalijaga. Oleh karenanya apapun yang telah menjadi tujuan dan pada upacara tradisional *Sekaten* tersebut pada hakekatnya tetap berdasarkan pada akar budaya yang ada yaitu **budaya Jawa**. Maka tidak mengherankan ketika upacara tradisional *Sekaten* tersebut sebagai media penyiaran agama Islam, unsur-unsur budaya Jawa senantiasa mendominasi dalam setiap penyampaiannya. Tidak hanya itu, bahkan aktifitas-aktifitas dalam setiap prosesnya masih banyak diwarnai oleh tradisi maupun perilaku masyarakat Jawa yang cenderung menyukai hal-hal yang bersifat simbolis, maupun mistik maupun bersifat adikodrati (supernatural). sebagai contoh dari hal-hal semacam itu adalah adanya pembakaran kemenyan di setiap pintu gerbang/regol, sedangkan kita mengetahui bahwa pembakaran kemenyan merupakan suatu tradisi yang berasal dari budaya Jawa, dalam kaitannya yang bersifat mistis. sementara disisi lain para abdi dalem yang sudah berusia lanjut dan masih mempunyai fisik sehat, akan merasa bangga ketika mendapatkan kepercayaan untuk melakukan salah satu tugas dalam prosesnya atau dalam upacara *Sekaten*. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung menggambarkan suatu ketertarikan atau kepatuhan yang mendalam dan banyak lagi.

Melihat kenyataan lapangan yang demikian, nampak bahwa dalam upacara *Sekaten* benar-benar merangkum beberapa perilaku lahir batin masyarakat Jawa yang notabene aktualisasi dari kebudayaan Jawa, dan disisi lain ini menandakan bahwa keberadaan upacara tradisional *Sekaten* berada di luar dan melingkupi unsur-unsur budaya Jawa, semen-

tara disisi lain keberadaan upacara tradisional *Sekaten* sebagai karya budaya masyarakat menandakan bahwa keberadaannya berada di dalam lingkup budaya dan oleh karenanya maka dapat dipahami bahwa keberadaan upacara *Sekaten* di tengah lingkup kebudayaan Jawa.

B. Unsur-Unsur serta Misi Keislaman dalam Upacara Tradisional *Sekaten*

Upacara tradisional *Sekaten* dengan segala keberadaannya adalah wujud karya budaya sekaligus merupakan produk dari kebudayaan Jawa. *Sekaten* yang dijadikan sebagai media proses Islamisasi kepada masyarakat Jawa yang notabene telah memiliki akar budaya yang sangat kokoh, menuntut penciptanya untuk menuangkan segenap kemampuannya dalam melahirkan bentuk kreatifitas berdakwah yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dengan tidak menimbulkan kontradiksi terhadap tradisi budaya yang telah ada merupakan suatu usaha yang membutuhkan keuletan serta kejelian tersendiri.

sebagai mana yang telah kita ketahui, bahwa yang telah memprokarsa terciptanya tradisi *Sekaten* tersebut adalah Raden Said yang dikenal dengan Sunan Kalijaga dan termasuk wali muda yang dituakan sekaligus yang dijadikan acuan oleh wali lain dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa khususnya di lingkungan budaya Jawa tengah atau *Negara Jawa*. Karena keberhasilannya menemukan cara berdakwah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Jawa dengan menerapkan strategi *Adu Manis Nafu Pano* atau *keramahan dan menyenangkan hati* serta menggunakan nilai kebudayaan Jawa yang berupa gending maupun

serta gamelan yang memang menjadi kegemarannya ataupun dengan aktivitas lain yang dapat mendukung keberhasilan berdakwah dalam penyiaran agama Islam.

Adapun yang dilakukan oleh Sunan Kalbaga bersama dengan para Walsanga adalah demi suatu misi, adapun misi tersebut adalah :

- Dakwah Islamiyah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹²⁶ Adapun dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalbaga bersama Walsanga tersebut diarahkan kepada masyarakat Jawa khususnya di wilayah lingkungan budaya negaragung dan sekitarnya, dan materi yang disampaikan adalah nilai-nilai ke-Islaman dengan model *asaw-sufi* yang dipadukan dengan hal-hal yang berbau mistik, baik itu materi yang menyangkut aqidah yakni masalah ke-tauhidan, tiga materi yang berkaitan dengan akhlaq, kemudian materi yang menyangkut masalah syariat yang berkaitan dengan fiqh maupun materi yang lain, walaupun dalam kapasitas yang masih sangat sederhana sebagaimana materi dakwah pada umumnya yang tertuang dalam bukunya Endang Saifuddin Azhari.¹²⁷
- Penerapan strategi dakwah dengan memadukan dua unsur yakni budaya Jawa (budaya lokal) dengan nilai keislaman ini merupakan suatu upaya

¹²⁶ John Yahya Oman, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1976. Hal. 1

¹²⁷ Endang Saifuddin Azhari, *Kalimah al Islam, Pendidikan Islam di Pergerakan Tarekat*, Salman IFE Bandung, 1980. Hal. 71

- para muballigh untuk menyatukan atau mengintegrasikan antara masyarakat awam dengan para bangsawan agar terjalin hubungan yang harmonis sekaligus menunjukkan pada masyarakat bahwa Islam merupakan agama yang tidak mengenal dan mengajarkan adanya stratifikasi dalam masyarakat. Bahkan agama Islam datang untuk mengajarkan sekaligus mewujudkan hubungan baik antara masyarakat awam dengan bangsawan, juga untuk memberikan pandangan atau konsep suatu kehidupan bermasyarakat yang baru tanpa adanya diskriminasi kelas dengan tujuan tercipta adanya harmonisasi hubungan antara rakyat jelata dengan kalangan bangsawan atau yang lebih populer dengan istilah *'manunggaling kawula gusti'*
- Unsur kebudayaan Jawa yang dipadukan dengan nilai ke-Islam-an untuk misi dakwah. Ini tak lain untuk menunjukkan Islam tidak menolak terhadap suatu budaya dengan catatan budaya tersebut dapat dimodifikasi menjadi suatu bentuk budaya yang lebih Islami yang dapat dijadikan sebagai penunjang terhadap syiar Islam. Disamping itu pula bahwa, dakwah dengan menggunakan media kesenian telah melahirkan suatu kreasi budaya Jawa yang bernuansa Islam yang patut dibanggakan. Oleh karena itu maka, dalam setiap penyelenggaraan upacara Sekaten memiliki berbagai macam arti, yaitu disamping sebagai tanggung jawab generasi berikutnya untuk melanjutkan misi yang terkandung didalamnya juga merupakan realisasi dari sebuah tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan hasil kreasi budaya Jawa bernuansi Islami.
 - Sedangkan unsur-unsur ke-Islaman yang ada dalam upacara

tradisional Sekaten antara lain :

- Adanya ceramah agama yang disampaikan oleh para muballigh Wali-sanga secara bergantian untuk menginformasikan tentang keberadaan dan keutamaan agama baru yakni agama Islam disaat penabuhan gamelan *Sekaten* berhenti dan memasukkan materi atau ajaran-ajaran ke-Islaman, baik yang menyangkut ke-tauhidan, akhlaq maupun masalah syariat.
- Syair-syair yang dilantunkan dalam gending dengan gamelan Sekaten dan sarat dengan muatan pesan-pesan ke-Islaman, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.
- Penyelenggaraan upacara tradisional Sekaten ditempatkan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. dengan membacakan riwayat Nabi di Masjid Agung. Bahkan salah satu tujuan inti penyelenggaraan upacara tradisional *Sekaten* adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. atau yang lebih dikenal dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kejelian serta kesesuaian dalam menerapkan strategi berdakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tersebut tidak bisa dilepaskan oleh latar belakang keberadaan beliau sendiri yang memang sebagai orang Jawa asli dan telah mengenal liku-likku kebudayaan yang telah mengakar dalam masyarakat. Oleh karena itu maka, Sekaten yang telah diciptakan sebagai media penyebaran agama Islam asarat dengan nuansa tradisi budaya Jawa, sebagaimana yang telah diuraikan pada halaman sebe-

lumnya. Kenyataan yang demikian ini maka, secara lahiriyah atau secara eksplisit melahirkan kesan terhadap masyarakat bahwa hal ini merupakan potret sebuah upacara tradisional budaya Jawa dari pada potret upacara ke-Islaman.

Pada perkembangannya kini dalam penyelenggaraan upacara tradisional Sekaten bila ditelaah secara mendalam dengan menelusuri kembali maksud dan tujuan serta memahami makna-makna simbolik dalam setiap prosesinya, maka akan muncul asumsi lain terhadapnya. Karena budaya lama yang lebih bernuansa animisme maupun dinamisme atau budaya Hindu telah semaksimal mungkin disublimasikan artinya kepada arti yang lebih Islami.

Namun yang jelas apapun yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga maupun wali yang tergabung dalam Walisanga adalah semata-mata untuk dakwah Islamiyah yakni menyebarkan ajaran serta nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Karena bagaimanapun juga bahwa Islam adalah agama dakwah dan dengan inilah Islam dapat berkembang dan tumbuh subur. juga dengan dakwah umat Islam tidak hanya berkuat dengan kesalehan pribadi melainkan kesalehan bersama, dan dengan dakwah pula menunjukan bila Islam bukan mengajarkan gaya individualistis yang mementingkan kebaikan dan keselamatan pribadi, melainkan sebuah konsep bermasyarakat yang ideal yang menselaraskan antara hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhannya.¹²⁰

¹²⁰ Mukhlis Abror, *Majalah Bakti, Islam dan Seni*, No 26, Depag DIY Yogyakarta, 1993. Hal. 15

Pada perkembangan selanjutnya aktifitas dalam prosesi Sekaten telah banyak perubahan. Perubahan dalam hal ini adalah perubahan arti dari tradisi lama kepada makna yang lebih Islami. Hal ini sejalan dengan perkembangan pemikiran keislaman para generasi pewaris keraton kesultanan. Sehingga aktifitas yang masih bernuansa non Islam yang masih menghiasi dalam setiap prosesi, maknya telah disublimasikan kepada makna yang lebih Islami. SEmentara disisi lain bahwa Sekaten yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga tidaklah sekedar menampilkan hasil karya budaya yang memadukan dua unsur yakni tradisi lama dan nilai-nilai keislaman. melainkan juga terkandung misi yang sangat urgen yaitu dakwah Islamiyah.

Uraian pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa dakwah islamiyah atau proses islamisasi di tanah Jawa dengan masyarakatnya yang telah memiliki akar budaya, mengharuskan para muballigh berfikir realistis terhadap kondisi yang ada dalam kaitannya dengan penentuan strategi berdakwah yaitu dengan memanfaatkan potensi budaya yang telah ada dan yang digemari oleh masyarakat yakni gamelan serta hal yang berbau mistis. Dengan menerapkan strategi dakwah seperti itulah maka, misi yang terkandung dalam upacara Sekaten terasa lebih efektif dan dapat dirasakan hasilnya. Walaupun misi dalam penyelenggaraan upacara *Sekaten* sama dengan misi penyelenggaraan *Sekaten* pada zaman dahulu, namun yang membedakan adalah dalam segi orientasi tujuan dimana misi dakwah pada zaman dahulu adalah untuk menyebarkan agama Islam dengan tujuan agar masyarakat bersedia masuk Islam, tetapi

misi dakwah dalam penyelenggaraan *Sekaten* pada saat ini adalah bertujuan untuk sama-sama mengingatkan sesama muslim agar senantiasa meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah Swt. Disamping itu bahwa, penyelenggaraan upacara tradisional *Sekaten* saat ini masih menjaga keaslian beberapa aktifitas dalam prosesnya tak lain adalah merupakan realisasi dari pihak intuisi khususnya Sri Sultan untuk melestarikan kesenian tradisional masyarakat Jawa yang bernuansa Islami.

Dari beberapa statemen yang terurai diatas, penulis berasumsi bahwa penerapan unsur budaya lama yang telah disublimasikan maknanya kedalam Islam tak lain adalah untuk menjaga kemurnian hasil karya budaya yang bernuansa Islam, serta agar tidak mengurangi kehikmatan dan kesakralan dalam setiap penyelenggaraannya. Hal inilah yang membuktikan bahwa tidak semua budaya itu bertentangan dengan wahyu, karena pada dasarnya wahyu meninggikan budaya selama budaya tunduk pada wahyu. Untuk memahami beberapa unsur atau misi keislaman dalam upacara *Sekaten* serta untuk memperkuat uraian di atas, barangkali kita dituntut untuk lebih arif dan bijaksana dalam mensikapi dan menempatkan segala sesuatu yang berkaitan dengannya pada porsi yang sebenarnya dengan tidak mengenyampingkan situasi dan kondisi lingkungan budayanya.

C. Unsur-Unsur Akulturasi Budaya dalam Upacara Tradisional Sekaten.

Dalam beberapa uraian sebelumnya telah banyak disinggung mengenai keberadaan masyarakat Jawa yang pada dasarnya telah memil-

iki akar budaya tersendiri dan sudah ber-religius yang lebih dikenal dengan animisme dan dinamisme, telah mengalami perkembangan sejalan dengan masuknya budaya baru. Seperti pengaruh Hindu dan Budha telah memunculkan formulasi budaya baru, maksudnya pengaruh lama, yakni animisme dan dinamisme berinteraksi dengan budaya yang dibawa oleh Hindu dan Budha dan pada gilirannya budaya baru tersebut mengalami proses internalisasi dengan budaya lama. Kondisi ini telah berlangsung cukup lama hingga pengaruh Hindu maupun Budha sangat mendominasi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Jawa.

Ayama Islami yang merupakan agama dakwah atau misionary religion mewajibkan setiap pemeluknya untuk menyiarkan atau mendakwahkan ajaran-ajarannya, dimanapun dan kapanpun menurut kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. yang artinya : Sampaikanlah ajaran agama meski hanya satu ayat (yang engkau kuasai). Ini berarti dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam menyiarkan serta mengamalkan agama Islam. Dengan adanya kewajiban berdakwah yang diterima secara sadar dan bertanggung jawab oleh umat Islam dari setiap generasi itu maka sampailah penyebaran agama Islam sampai di Nusantara, khususnya di pulau Jawa yang notabene masyarakatnya telah berbudaya.

Derivatemco diatas dapat dipahami bahwa sebelum kedatangan Islam, masyarakat Jawa betapapun sederhana sudah memiliki kepercayaan atau keyakinan tertentu yang berpengaruh pada hidup dan kehi-

dupannya, dengan kata lain bahwa ketika Islam datang di pulau Jawa masyarakat yang tertinggal di dalam wilayah daerah tersebut telah berisi dan tidak kosong dalam arti budaya. Melihat kondisi masyarakat yang demikian ini penyebaran nilai keislaman mengalami proses internalisasi dan memerlukan waktu yang cukup lama, karena nampaknya masyarakat Jawa tidak begitu saja langsung menerima suatu yang baru datang. Fenomena semacam inilah yang mengharuskan para muballigh yang menyebarkan agama Islam mencari solusi alternatif untuk menemukan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu dari kesembilan Wali yang tergabung dalam Walisanga telah menerapkan strategi dakwah yang berbeda dengan wali-wali lainnya. Dimana strategi dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga ini banyak menggunakan sisi budaya Jawanya khususnya kesenian sebagai media. Disamping itu pula mengingat bahwa Sunan Kalijaga adalah orang Jawa asli sehingga memahami betul senik, belief, tradisi budaya Jawa serta apa yang harus dilakukan atau langkah yang harus diambil dalam kaitannya dengan dakwah Islam terhadap masyarakatnya yang telah memiliki bangunan budaya yang sangat kokoh. Dan salah satu penerapan strategi dakwah yang dilakukan beliau adalah dengan menggunakan saluran budaya tersebut sebagai mediana.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan saluran kesenian ini nampaknya membuahkan hasil yang cukup mengembirakan, karena para muballigh yang berpribadi baik atau "*ada mané nju prano*" itu mampu menampilkan Islam secara menarik

dan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang gemar dengan kesenian. Di antara hasil kreatifitas berdalwahnya Sunan Kalijaga melalui saluran kesenian ini adalah berupa gamelan *Sekaten*, wayang kulit, gendang, dan lainnya.

Untuk penerapan gamelan *Sekaten* sebagai media ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dalam prakteknya tidak jarang berbenturan dengan tradisi lama yang notabene tidak sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu pun terjadi polemik yang cukup hangat dikalangan para Waliwanga mengenai adakwah dengan penerapan tradisi budaya semacam ini. Akhirnya polemik yang hangat dan berkepanjangan itu mereda, dan menyetujui penerapan dakwah dengan langkah bijaksana yakni dengan menerapkan gamelan dengan isi Islam sebagai mediana. Karena pada dasarnya dakwah dengan jalan kebijaksanaan tidak bertentangan dengan konsep Al-Qur'an yang berbunyi:

ادع الى سبيل ربك بالحيطة والموعظة الحسنة وحذرهم بالقرع حصى

Artinya : "Serulah kepada jalan (agama) Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara sebaik-baiknya" (An-Nahl: ayat:125).¹²⁷

Konsepsi dakwah *Sekaten* yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga selama tujuh hari dan menetapkan penyelenggaraanya menyongsong

¹²⁷ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Sari Agung, Jakarta, 1995, Hal. 526.

peringatan maulid Nabi ini mengingatkan kepada prosesi upacara yang pernah dilaksanakan oleh Prabu Brawijaya V yaitu upacara *Asmaweda* dan *Asmarodana* yang juga dilaksanakan selama tujuh hari serta mampu mendatangkan banyak orang untuk menyaksikan prosesi upacara tersebut. Banyak kali inilah yang menjadikan sumber inspirasi digunakannya gamelan *Sekaten* sebagai media dakwah oleh Sunan Kalijaga dengan suatu proses yang mirip dengan penyelenggaraan upacara yang pernah dilakukan oleh Prabu Brawijaya tersebut dengan merubah isi serta misi penyelenggaraannya.

Penerapan dakwah dengan menggunakan gamelan *Sekaten* yang kemudian diformulasikan menjadi suatu perayaan yang berlangsung selama tujuh hari di halaman Masjid dengan materi acara yang berbeda dari yang pernah ada tersebut merupakan inisiatif dari penciptanya. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang yang mendengar agar berkenan mendatangi tempat acara tersebut. Pengemasan materi acara yang lebih disesuaikan dengan misi keislaman itu nampaknya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang mendengar, sehingga lambat laun acara tersebut banyak didatangi dan disaksikan oleh banyak orang. Itulah mulailah ajaran ajaran Islam mulai dimasukkan oleh Sunan Kalijaga bersama sunan-sunan yang lain, yaitu dimulai ketika orang-orang mulai berdirangan. Mereka satu persatu diharuskan masuk ke halaman Masjid melalui pintu gerbang yang disebut gapura yang dalam lafadz arab disebut *qafira* yang berarti pengampunan. Sesampai di halaman masjid mereka diurutkan menurut kaki sebelum memasuki masjid kemudian

setelah mereka berkumpul di serambi masjid dan mendengarkan alunan gamelan kemudian mereka disuruh memukuk syair dalam gamelan yang mana didalamnya terdapat bacaan dua kalimat syahadat yang merupakan syarat bagi seseorang untuk memeluk agama Islam. Setelah lantunan beberapa gending yang diiringi gamelan *Sekaten* tersebut selesai kemudian disusul dengan ceramah agama yang dilakukan oleh Walisanga secara bergantian dengan menberitakan dan mencerbakan tentang keutamaan agama Islam dan prosesi semacam ini berlangsung selama tujuh hari.

Caru kemudian menerapkan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini banyak mendapatkan perhatian sehingga banyak masyarakat yang tertarik. Hal ini karena ditunjang oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah para penerus agama berpribadi baik dan mampu menampilkan Islam secara menarik yaitu dengan mengintroduksi suatu pandangan religi monoteistis dan suatu cara kehidupan kemasyarakatan yang baru tanpa diskriminasi kelas.¹²

Penerapan dakwah dengan model semacam inilah kita dapat menemukan sesuatu yang dinamakan akulturasi budaya, dimana tradisi kebudayaan yang pernah ada dan kemudian dilakukan lagi dengan isi dan nilai yang sebagaimana tertera diatas contoh kongkrit dari konsep akulturasi budaya.

Akulturasi budaya didefinisikan sebagai suatu proses perubahan

Muchlis Abidin, *Majalah Bakil*, Depok DIY 1992, No. 16.

sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun diterimanya sebagai kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.¹²⁷

Oleh karena itu termasuk dalam konteks diatas maka, upacara *Sekaten* merupakan contoh kongkrit dari akulturasi budaya Jawa-Islam.

Adapun unsur-unsur dalam upacara *Sekaten* yang masuk dalam kategori akulturasi budaya diantaranya adalah:

- Makan sirih, yang mana makan sirih ini dilakukan para pengunjung ketika pertama mendengar gamelan dibunyikan, karena barang siapa yang mendapati gamelan pertama kali dibunyikan dan kemudian makan sirih, orang tersebut akan awet muda. Karena sirih bila dicampur dengan seduh dan gambir kemudian dimakan maka akan meninggalkan bekas merah pada bibir dan itu melambangkan seorang gadis yang sedang merias. Namun makna simbolik dari hal tersebut adalah lebih mendalam yaitu kata sirih atau siruh dalam bahasa Jawa memiliki arti menaruh atau mengunyah datang kepada siapa saja untuk berkenan datang kehalaman masjid untuk mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh para wali yang tergabung dalam walisongo. Dari makna simbolik ini mempunyai arti kiasan yang cukup dalam, dimana bagi mereka yang sempat mengunyah kinang daun sirih disaat menda-

¹²⁷ *Ensiklopedia Indonesia* 2. Hal. 231

pat gamelan, pertanian berbunyi maka dia akan awet muda dan berumur panjang itu maksudnya, setelah memenuhi seruan tadi (masuk agama Islam) akan diperoleh umur panjang. Islam bathin sejahitera dunia akhirat.¹⁰⁰

- Kemudian mengenai pembuatan gunung, dimaksudkan untuk tetap menghormati tradisi yang telah ada, dimana pada zaman Prabu Hayam Wuruk sampai pada Prabu Prawilaya pembuatan sesaji ini dilakukan untuk menghormati arwah leluhurnya dengan upacara yang disebut upacara sesaji nasadran arwah agung yang merupakan upacara suci untuk menghormati arwahnya leluhurnya. Kemudian oleh Sri Sultan pembuatan sesaji tersebut diubah dengan membuat gunung yang disebut sesaji *Gunungan Mandra Giri*, yang terbuat dari nasi lengkap dengan lauk paku yang bermacam-macam dan kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat yang datang dari berbagai kerajaan yang meramaikan perayaan tersebut.

Gunungan yang dibuat oleh abdi dalem suruhan Sultan yang merupakan sesaji Mandra Giri itu disebut hajat dalem paraden sebagai salah satu rangkaian *wilujengan negeri* (selamatan negara/kerajaan) yang dilakukan oleh Sri Sultan sesuai dengan tradisi yang dilakukan pada zaman Hindu atau yang disebut dengan upacara "*Rajawada*". Kemudian oleh Sri Sultan tradisi tersebut dikaitkan dan dipadukan dengan tradisi yang bernafaskan Islam, sehingga menjadi upacara gerebeg yang merupakan

¹⁰⁰ *Dokumen Perjustasaan Keraton Yogyakarta*, Widyo Budoyo, Hal. 102

penutup atau puncak acara dalam upacara Sekaten. Dan gunung beserta kelengkapannya itulah yang kemudian dijadikan korbannya, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tradisi Islam. Oleh karena itu maka, sebelum gunung itu disedekahkan kepada rakyat, terlebih dahulu dipanjatkan do'a dan selanjutnya baru dibagi-bagikan meskipun sering pula diperebutkan.¹²⁵

Penerapan nilai-nilai keislaman melalui dakwah semacam inilah yang kemudian melahirkan perilaku keislaman berbau kejawaan atau istilah para pakar disebut *Islam singkretis*. Namun perlu disadari bahwa dengan melihat kembali karakteristik orang Jawa yang demikian itu adalah sangat lumrah bila menjumpai perilaku keislaman orang Jawa masih banyak mencampurkan dengan budaya yang telah mapandan terlebih dahulu ada, sebagai contoh ... ketika orang Jawa singkretis mempunyai hajat, jelas mereka tidak akan pernah meninggalkan tradisi pembakaran kemenyan, walau kita tahu bahwa pembakaran kemenyan pada suatu upacara merupakan tradisi Hindu dan Budha. Demikian pula pada acara *Sekaten* yang tujuan inti adalah memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. masih banyak diwarnai dengan upacara pembakaran kemenyan di beberapa tempat dalam lingkungan keraton seperti setiap bangsal regol maupun tempat memang dipandang perlu. Walau demikian mereka tidak akan menerima kalau perbuatan mereka dipandang sebagai penyekutuan terhadap Allah Swt. Hal itu dilakukan karena mereka memahami bahwa

¹²⁵ .*Upacara Tradisional Sekaten* , Op.Cit. Hal. 35

ada makhluk lain selain manusia yang sama-sama ciptaan Allah. Dan kita tidak dilarang bersedekah sesuai apa yang mereka senangi, dengan demikian mereka tidak membuat ulah, lebih-lebih menunggu yang bisa mengakibatkan gagalnya suatu acara. prilaku semacam ini yang juga harus kita pahami. Secara umum setiap aktifitas yang menjadi bagian daripada prosesi Sekaten terkandung makna simbolik yang sangat mendalam, sehingga tidak mudah bagi setiap orang untuk dapat menghayati secara tepat kecuali mereka yang terlibat langsung.

Bertolak dari statement diatas, banyak kita temui prilaku atau penerapan nilai-nilai keislaman dalam upacara tradisional Sekaten yang kini telah diakui oleh masyarakat sebagai upacara Islam yakni memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dan statem diatas itu pulalah merupakan suatu hasil dari proses akulturasi budaya, yakni antara budaya pra Hindu, Hindu dan nilai - nilai Islam yang kemudian melahirkan istilah "islam singkretis" yang menyatukan unsur-unsur budaya pra Hindu, budaya Hindu-Budha dan nilai-nilai ke-Islam-an. Hal semacam inilah yang mendasari orang Jawa baik yang berada dilingkungan budaya **Dulangmas** (Kedu, Magelang dan Banyumas) atau dilingkungan budaya **Negaragung** (keraton) atau lainnya yang mendapat sebutan daerah kejawen, dalam mensosialisasikan ajaran Islam dengan berbagai simbol. Walaupun dalam menerapkana ajaran Islam semacam ini, namun bagi Keraton Yogyakarta, warisan-warisan budaya sebagai hasil dari proses akulturasi budaya dari para Muballigh walisongo dan kerajaan-kerajaan Islam sebelumnya masih dikategorikan menjadi dua bagian yakni, budaya yang ditinggalkan

sama sekali karena bertentang dengan ajaran Islam dan budaya yang diterima, yakni budaya yang dapat dimodifikasi dan disublimasi maknanya ke dalam Islam karena terdapat kesesuaian dengan ajaran Islam. Dan salah satu dari warisan budaya yang diterima oleh keraton Yogyakarta adalah upacara tradisional *Sekaten* yang juga merupakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Akhirnya dengan memperhatikan karakteristik orang-orang atau masyarakat Jawa sebagaimana tersebut diatas, menjadi kurang bijaksana kalau para muballigh maupun mereka yang mendapat status masyarakat ilmiah hanya mengecam cara mensosialisasikan ajaran Islam yang sudah bercampur aduk itu, dan kurang bijaksana pula kalau hanya menawarkan syariat Islam tanpa mau memahami latar belakang budayanya. Fenomena semacam inilah yang dinamakan sebagai hasil proses akulturasi budaya Jawa lama dengan Islam.